

**NILAI PENDIDIKAN KARAKTER PADA LAKON CERITA WAYANG SUMANTRI
NGENGER OLEH KI MANTEB SOEDHARSONO UNTUK SISWA SEKOLAH
DASAR KELAS RENDAH**

Exwan Andriyan Verrysaputro*, Bunga Candra Nur Arini
Program Pascasarjana, Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

Diterima : 20 Juni 2020

Disetujui : 1 Juli 2020

Dipublikasikan : Juli 2020

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam cerita wayang Sumantri Ngenger oleh dalang Ki Manteb Soedharsono. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Sebagai alat pengumpul data dari sumber yang diteliti, peneliti menggunakan kartu data. Data dikumpulkan dengan teknik simak dan catat. Data dalam penelitian ini diperoleh dari video rekaman wayang Sumantri Ngenger oleh dalang Ki Manteb Soedharsono. Hasil yang dilakukan dengan cara pendeskripsian ditemukan nilai-nilai pendidikan karakter arakter pada cerita wayang Sumantri Ngenger. Nilai pendidikan karakter berasal dari kalimat yang ada pada setiap *pocapan* yang disampaikan oleh tokoh wayang. Berdasarkan cerita yang sudah dianalisis, nilai pendidikan karakter yang ditemukan berjumlah 115 nilai pendidikan karakter. Dengan nilai pendidikan karakter yang sering muncul adalah bersahabat sejumlah 28 temuan. Nilai pendidikan karakter yang sama sekali tidak muncul adalah gemar membaca. Nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam cerita wayang tersebut dapat digunakan sebagai materi sekolah dasar kelas rendah. Hal ini dikarenakan dalam cerita tersebut terdapat nilai pendidikan karakter yang dapat dicontoh oleh siswa sekolah dasar kelas rendah.

Kata Kunci: Pendidikan Karakter, Wayang, Sumantri Ngenger

Abstract

This study aims to determine the values of character education contained in the Sumantri Ngenger puppet story by Ki Manteb Soedharsono. The method used in this research is descriptive qualitative method. As a data collection tool from the source studied, researchers used a data card. The qualitative data collection technique in this study was by means of the note-taking method. The data in this study were obtained from the Sumantri Ngenger puppet video recording by Ki Manteb Soedharsono. The results carried out by way of describing found the values of aracteric character education in the Sumantri Ngenger puppet story. The value of character education comes from the sentences that exist at every *pocapan* delivered by the puppet characters. Based on the stories that have been analyzed, the value of character education found is 115 character education values. With the value of character education that often emerges is a friendly number of 28 findings. The value of character education which does not appear at all is fond of reading. The value of character education contained in the puppet story can be used as low grade elementary school material. Because, the value of character education that can be emulated by low grade elementary school students.

Keywords: Characters education, Puppet story, Sumantri Ngenger

*Corresponding Author
Program Pasca Sarjana Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia
E-mail: exwanandriyan@gmail.com

PENDAHULUAN

Wayang adalah sastra tradisional yang tergolong dalam karya *master piece* atau adiluhung. Wayang menceritakan suatu upaya tokoh atau karakter baik dalam menumpas tokoh atau karakter jahat (Nurgiyantoro, 2011). Kisah dalam cerita wayang mengandung banyak amanat dan memiliki banyak tokoh dengan berbagai karakter di dalamnya. Kita sebagai penikmat sastra Jawa harus pandai memilah, mana yang bisa kita jadikan teladan dan mana yang harus kita singkirkan. Dalam karya sastra dan karya seni tidak ada kesimpulan yang bersifat negatif, karya seni tidak dibuat untuk mengajarkan kejahatan, semua bentuk ketidakbaikan sebetulnya hanya permainan kata dan ditampilkan untuk membuat kebaikan itu nampak semakin jelas (Ratna, 2014). Dalam budaya Jawa, wayang menjadi suatu hal yang sangat penting. Wayang berfungsi untuk inspirasi kehidupan masyarakat Jawa. Pertunjukkan wayang memagelarkan tokoh-tokoh yang mempunyai peran untuk dimainkan. Setiap tokoh wayang tersebut mempunyai karakter yang tercermin dari sikap dan tindakan-tindakannya (Suseno dalam Handoko & Subandi, 2017). Identitas suatu bangsa dapat digunakan sebagai sarana untuk membangun karakter suatu bangsa (Dewi, 2018). Cerita wayang menjadi salah satu sarana pendidikan karakter yang dapat digunakan untuk membangun karakter bangsa.

Fenomena sosial semakin meningkat, diantaranya kenakalan remaja di masyarakat seperti tawuran dan kasus lainnya. Hal tersebut wujud dari karakter yang tidak baik, padahal karakter adalah manifestasi penting dari implementasi proses pendidikan (Hidayati, et.al., 2014). Anak-anak jaman sekarang sering terpapar pengaruh negatif melalui media atau sumber eksternal lain (Pala, 2011). Selama ini masyarakat Indonesia mengalami degradasi moral dengan ditandai pudarnya sikap santun, ramah tamah, kebhinekaan, dan gotong royong (Zuchdi, et.al., 2012).

Sumber kekacauan tersebut terletak dalam setiap individu yang saling bersaing dan mementingkan diri sendiri atau golongan, merasa paling benar, dan tidak mau bermusyawarah (Mulder, 1986). Saat ini paraktisi bidang pendidikan khawatir akan adanya kemerosotan moral dan penurunan sikap toleransi (Herawati, 2014). Masa usia dini menjadi peranan penting untuk menanamkan sopan santun, tertib, sikap, beragama, dan menuntut ilmu. Ketika saat sekolah dasar ditanamkan pendidikan karakter yang kokoh, maka bisa dilanjutkan ke jenjang pendidikan lanjutan, tetapi jika saat sekolah dasar pendidikan karakternya tidak kuat, maka bisa dipastikan pendidikan berikutnya akan mengalami kegagalan (Ratna, 2014). Dengan demikian, pendidikan karakter sangat tepat untuk diterapkan di sekolah dasar. Semakin dini anak diajarkan tentang pendidikan karakter, maka diharapkan saat menginjak usia remaja dan dewasa sudah terbentuk menjadi karakter yang baik sehingga bisa ikut membangun bangsa yang berkarakter.

Karakter mempunyai beberapa arti, yaitu (1) watak, karakter, sifat (contohnya: sifat baik); (2) peran, makna ini digunakan dalam istilah sandiwara, film, dan sejenisnya; (3) huruf (contohnya: sebuah artikel terdiri sekitar 4.000 karakter) (John M. Echols dan Hassan Shadily dalam Naim, 2012). Berdasarkan pengertian tersebut yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah *point* 1 dan 2. Pendidikan merupakan *agent of change* mampu mengemban misi pembentukan karakter (*character building*) sehingga para peserta didik dan para lulusannya dapat berpartisipasi aktif dalam pembangunan bangsa di masa yang akan datang (Zuchdi, et.al., 2012).

Pendidikan karakter yang dirumuskan oleh tim penyusun PKBP dan KPKN terdapat 18 nilai karakter (2011). Nilai karakter tersebut adalah: (1) religius, religius adalah suatu sikap patuh terhadap ajaran-ajaran agama yang dianutnya; (2) jujur, suatu perilaku yang didasarkan pada

upaya yang menjadikan dirinya mendapatkan kepercayaan dari orang lain; (3) toleransi, sikap dan tindakan yang menghargai dengan yang lain, baik suku, ras, agama, dan perbedaan lainnya; (4) disiplin, suatu tindakan tertib dan patuh terhadap peraturan; (5) kerja keras, adalah suatu tindakan yang patuh terhadap ketentuan; (6) kreatif, suatu proses berpikir untuk menemukan cara inovasi terbaru; (7) mandiri, suatu sikap untuk tidak mudah bergantung pada orang lain; (8) demokratis, cara pikir, sikap dan tindakan agar tidak membeda-bedakan antara satu dengan yang lain; (9) rasa ingin tahu, sikap dan tindakan yang berisi untuk menanyakan apa saja yang sedang dipelajari secara koheren atau meluas; (10) semangat kebangsaan, suatu cara berpikir, bertindak, dan bersikap dalam menempatkan bangsa lebih dari kepentingan pribadi dan golongan; (11) cinta tanah air, cara berpikir, bertindak yang menempatkan kepentingan negara sebagai prioritas utama; (12) menghargai prestasi, suatu sikap penghargaan terhadap suatu karya orang lain, (13) bersahabat atau komunikatif, sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat; (14) cinta damai, sikap tindakan yang dapat diterima oleh semua makhluk di kanan dan kirinya; (15) gemar membaca, kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan; (16) peduli lingkungan, suatu sikap yang bermanfaat untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar; (17) peduli sosial, sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain yang sedang membutuhkan; (18) tanggung jawab, sikap dan perilaku dalam menjalankan tugasnya sebagai manusia.

Upaya untuk melestarikan sastra di zaman modern seperti saat ini menjadi tantangan tersendiri. Dengan penelitian dan pengkajian sastra khususnya tentang cerita wayang ini diharapkan agar sastra Jawa bisa berkembang dan dilestarikan kembali di kehidupan masyarakat.

Pengkajian wujud nilai pendidikan karakter pada lakon Sumantri Ngenger diharapkan bisa menyadarkan masyarakat bahwa sastra Jawa mempunyai manfaat di kehidupan masyarakat. Penokohan dalam cerita wayang dapat juga digunakan contoh dalam pendidikan karakter khususnya untuk tokoh yang mempunyai karakter yang baik. Karya sastra dijadikan sebagai media untuk menyampaikan pendidikan karakter dengan bahasa yang indah. Bagi masyarakat modern sekarang, nasihat yang dibungkus dalam sebuah karya sastra lebih bermanfaat dan menarik karena dikemukakan secara tidak langsung melalui pertikaian tokoh-tokoh (Ratna, 2014). Penelitian ini bisa memberikan pengetahuan tentang sastra Jawa terutama cerita wayang. Selain itu, penelitian ini juga memberikan pengetahuan tentang karakter tokoh pada cerita wayang yang bisa digunakan untuk media pendidikan karakter khususnya siswa pada sekolah dasar agar pembelajaran tidak monoton dan sastra Jawa tetap bisa dilestarikan.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini tergolong dalam penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Setting dalam penelitian ini adalah dengan mengkaji, mengumpulkan sumber, dan kajian kepustakaan. Data dalam penelitian ini dibedakan menjadi data primer dan data sekunder (Siswanto, 2010). Data primer penelitian ini adalah transkripsi video rekaman cerita wayang Sumantri Ngengeroleh Ki Manteb Soedharsono. Sedangkan data sekunder meliputi jurnal, skripsi, tesis, dan sumber-sumber ilmiah lainnya. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan teknik simak catat. Teknik analisis dalam penelitian ini dilakukan dengan tiga cara, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa *pocapan-pocapan* tokoh wayang dalam cerita Sumantri Ngenger.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Lakoncerita wayang Sumantri Ngengeroleh dalang Ki Manteb Sudarsana merupakan satu lakoncerita wayang yang memiliki banyak nilai pendidikan. lakoncerita wayang tergolong suatu hasil karya sastra yang memiliki banyak fungsi. Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh Welck dan Warren bahwa cerita wayang yang berbentuk sastra tidak hanya berfungsi sebagai hiburan saja, akan tetapi juga sebagai sarana renungan, bahasan pelajaran, media komunikasi simbolik, dan pembuka paradigma berpikir (Emzir dan Rahman, 2015).

Sumantri Ngenger memiliki nilai pendidikan moral yang tinggi. Cerita ini diawali dengan Begawan Swandageni yang memiliki dua anak. Keduanya berjenis kelamin laki-laki dengan nama Sumantri dan Sukasrana. Bambang Sumantri berwujud seorang kesatriya yang gagah dan berani (Sudibyoprono, 1991: 516). Sementara Sukasrana berwujud *buta bajang* (raksasa kerdil) yang tidak rupawan (Sudibyoprono, 1991: 511). Berbeda dengan keadaan fisik Bambang Sumantri. Meskipun Sukasrana memiliki keadaan fisik tidak menarik, Bambang Sumantri sangat menyanyangi Sukasrana.

Permasalahan dimulai ketika Bambang Sumantri menyalah-gunakan senjata *Cakra* yang dimiliki oleh Prabu Harjuna Sasrabahu. Prabu Harjuna Sasrabahu murka dan mengusir Sumantri. Dalam keadaan tanpa kekuatan, Sumantri dibantu oleh adiknya, Sukasrana. Sukasrana berhasil membantu Sumantri. Di akhir cerita, Sumantri tidak sengaja melepas busur panahnya kepada Sukasrana. Sukasrana terbunuh oleh saudaranya sendiri.

lakon cerita wayang Sumantri Ngenger dibagi menjadi tiga babak, babak tersebut yaitu babak. Babak pertama disebut babak pathet nem (pathet lasem). Babak ini biasanya dimulai jam 21.00 sampai jam 24.00. Babak kedua disebut

pathet sanga. Babak ini dimulai jam 24.00 sampai dengan jam 03.00. Babak ketiga disebut babak manyura. Babak ini dimulai dari jam 03.00 sampai dengan jam 05.00. lakoncerita wayang Sumantri Ngenger inidimainkan oleh Dalang Ki Manteb Soedharsono. Ki Manteb Soedharsono adalah dalang yang lahir di Sukoharjo.

Berdasarkan data yang telah diperoleh berikut hasil analisis yang telah dilakukan pada setiap babak yang ada pada lakoncerita wayang Sumantri Ngenger oleh dalang Ki Manteb Sudarsana. Temuan Nilai Karakter pada masing-masing babak sebagai berikut.

1. Babak Pathet Nem (Pathet Lasem)

Di dalam Babak Pathet Nem (Pathet Lasem) ditemukan sembilan jenis nilai pendidikan karakter. Nilai Pendidikan karakter tersebut adalah kerja keras, bersahabat, jujur, tanggung jawab. Demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, dan menghargai prestasi.

2. Babak Pathet Sanga

Di dalam *Babak Pathet Sanga* ditemukan sebelas jenis nilai pendidikan karakter. Nilai pendidikan karakter tersebut adalah kerja keras, jujur, tanggung jawab, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, bersahabat, cinta tanah air, toleransi, religius, dan menghargai prestasi.

3. Babak Pathet Manyura

Di dalam *Babak Pathet Manyura* ditemukan sepuluh jenis nilai pendidikan karakter. Nilai Pendidikan karakter tersebut adalah kerja keras, bersahabat, jujur, tanggung jawab, demokratis, rasa ingin tahu, cinta tanah air, cintai damai, semangat kebangsaan, dan menghargai prestasi.

Berdasarkan hasil temuan di atas, membuktikan bahwa lakoncerita Sumantri Ngenger memuat nilai-nilai pendidikan karakter. Adapun nilai-nilai tersebut sangat bermanfaat untuk membentuk karakter yang diterima sejak lahir, sifat-sifat bawaan, bakat yang secara sosiopsikologis diterima oleh lingkungan (Ratna, 2014).

Hasil temuan dalam penelitian ini lebih

rinci disampaikan pada tabel berikut.

Tabel 1. Keterangan Jumlah Persentase Nilai Pendidikan Karakter

No.	Nilai Pendidikan Karakter	Temuan Nilai Pendidikan Karakter	Persentase
1	Kerja Keras	4	3,4%
2	Religius	2	1,7%
3	Bersahabat	28	24,3%
4	Peduli Lingkungan	4	3,4%
5	Jujur	6	5,2%
6	Tanggung Jawab	8	6,9%
7	Demokratis	8	6,9%
8	mandiri	7	6%
9	Rasa ingin tahu	3	2,6%
10	Semangat kebangsaan	7	6%
11	Cinta tanah air	9	7,8%
12	Menghargai prestasi	2	1,7%
13	Gemar membaca	0	0 %
14	Cinta damai	10	8,6%
15	Peduli sosial	7	6%
16	Toleransi	8	6,9%
17	Kreatif	3	2,6%
18	Disiplin	7	6%
Total		115	100%

Berdasarkan tabel persentase nilai pendidikan karakter tersebut dapat membuktikan bahwa terdapat 115 nilai pendidikan karakter yang dapat dicontoh oleh penyimak cerita wayang Sumantri Ngenger. Nilai pendidikan karakter yang paling banyak kemunculannya adalah bersahabat atau komunikatif yaitu sebesar 24,3%. Sehingga tayangan video rekaman cerita wayang Sumantri Ngenger ini cocok digunakan untuk bahan pembelajaran karakter siswa sekolah dasar pada tingkat bawah. Sejalan dengan Abidin (2012) bahwa pembelajaran karakter digunakan

untuk membangun karakter pada diri siswa.

KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa nilai pendidikan karakter yang ada pada lakon cerita wayang Sumantri Ngenger yaitu kerja keras, religius, bersahabat/komunikatif, peduli lingkungan, jujur, tanggung jawab, mandiri, rasa ingin tahu, cinta tanah air, menghargai prestasi, cinta damai, peduli sosial, toleransi, kreatif dan disiplin. Nilai pendidikan karakter yang belum tercantum pada lakon cerita wayang Sumantri Ngenger adalah gemar membaca. Gemar membaca perlu disisipkan dalam lakon cerita wayang Sumantri Ngenger agar nilai pendidikan karakter dapat tersampaikan secara maksimal.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada dalang Ki Manteb Soedharsono yang dalam hal ini menjadi subjek penelitian dalam penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Dewi, Trie U. 2018. Pembelajaran Filologi sebagai Salah Satu Upaya dalam Mengungkap dan Membangun Karakter Suatu Bangsa: *Jurnal Pendidikan Sejarah dan Riset Sosial Humaniora (KANGANGA)*, Vol. 1, No. 1, Juni 2018. Hal. 48-61.
- Emzir & Rohman. 2016. *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Handoko & Subandi. 2017. Peran Identifikasi Tokoh Wayang dalam Pembentukan Identitas Diri: *Jurnal Psikologi*. Vol. 44, No. 2. Hal 97-106.
- Herawati, T. R. 2014. *Pendidikan Karakter yang Terintegrasi dalam Wayang Kulit dengan Lakon*

E A Verysaputro, B C N Arini, Nilai Pendidikan Karakter Pada Lakon Cerita Wayang Sumantri Ngenger Oleh....

- Yogyakarta. Hal 1-12.
- Hidayati, A., et.al. 2014. The Development Character Education Curriculum for Elementary Student in West Sumatera: *International Journal of Education and Research*. Vol. 2, No. 6, Juni 2014. Hal. 189-198.
- Mulder, N. 1986. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Naim, Ngainun. (2012). *Character Building: Optimalisasi Peran Pendidikan dalam Pengembangan Ilmu & Pembentukan Karakter Bangsa*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Nurgiyantoro, B. 2011. Wayang dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter*. Vol. 1, No. 1. Hal 18-34.
- Pala, Aynur. 2011. The Need for Character Education. *International Journal of Social Sciences and Humanity Studies*. Vol. 3, No. 2. Hal 24-32.
- Ratna, N. K. 2014. *Peranan Karya Sastra, Seni, dan Budaya dalam Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Siswantoro. 2010. *Metode Analisis Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sudibyo, R. Rio., et.al. 1991. *Biografi Wayang Purwa*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun. 2011. *Bahan Pelatihan Penguatan Metodologi Pembelajaran Berdasarkan Nilai-nilai Budaya untuk Membentuk Daya Saing dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Pusat Kurikulum, Balitbang Kemendiknas Kemendiknas.
- Zuchdi, D., et.al. 2012. *Pendidikan Karakter: Konsep Dasar dan Implementasi di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: UNY Press.